



Peran Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa pada MIN 19 Bireuen

Amar Halim

MIN 19 Bireuen

Email: teukuamarhalim@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted: 20-07-2024

Accepted: 26-07-2024

Published: 27-07-2024

Keywords:

Character Education

Academic Achievement

Bireuen

Abstract

This study aims to determine the implementation of character education, the efforts of teachers to implement character education to improve student learning outcomes, and the supporting and inhibiting factors for the implementation of character education in MIN 19 Bireuen students. The study uses a qualitative approach with a phenomenological design. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The subjects of this research were the principal, teachers, and students of MIN 19 Bireuen. The results showed that character education was implemented through the integration of character values into the curriculum, learning activities, and school culture. Teachers strive to implement character education by providing exemplary role models, creating a conducive learning environment, and involving students in character-building activities. Supporting factors include commitment from the school leadership, teacher professionalism, and parental involvement. While the inhibiting factors are the limited time allocation for character education, the lack of teaching resources, and the diverse student backgrounds. This research is expected to contribute to developing character education in schools and improving student learning outcomes.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter, upaya guru menerapkan pendidikan karakter untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dan faktor pendukung serta penghambat penerapan pendidikan karakter pada siswa MIN 19 Bireuen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa MIN 19 Bireuen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter diterapkan melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum, kegiatan pembelajaran, dan budaya sekolah. Guru berupaya menerapkan pendidikan karakter dengan memberikan teladan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan melibatkan siswa dalam kegiatan pembentukan karakter. Faktor pendukungnya adalah komitmen dari pimpinan sekolah, profesionalisme guru, dan keterlibatan orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu alokasi untuk pendidikan karakter, kurangnya sumber belajar, dan latar belakang siswa yang beragam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah dan peningkatan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Prestasi Akademik, Bireuen.

1. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional Indonesia terdiri dari tiga jalur pendidikan: formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal sangat penting bagi setiap siswa untuk belajar menjalani kehidupan. Pendidikan penting karena masyarakat dapat berkembang, yang menghasilkan keamanan dan kebahagiaan yang lebih tinggi.

Orang dapat mencapai keamanan dan kebahagiaan yang lebih besar jika mereka memiliki pengetahuan. Selain itu, hal ini menghasilkan kehidupan yang terhormat, beriman, dan setia kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, terampil, berpikiran sosial, memiliki pemahaman, dan bebas. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yang bertujuan untuk membangun dan mewujudkan jati diri bangsa dan suku untuk memahami kehidupan bangsa.

Pendidikan memainkan peran penting dalam membantu anak-anak memperbaiki lingkungan sosial mereka di masa depan. Ini karena dunia saat ini mengalami perubahan yang kompleks. Untuk mempersiapkan manusia untuk kehidupan modern, pendidikan sangat penting. Pendidikan kemanusiaan adalah salah satu caranya. Salah satu jenis aktivitas manusia adalah pendidikan karakter, yang mencakup mengajar dan mendidik generasi berikutnya. Tujuan pendidikan manusia adalah peningkatan kehidupan manusia dan peningkatan diri sendiri.

Saat ini, pendidikan masyarakat sangatlah penting bagi generasi muda. Sebab, generasi muda menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan bangsa. Sebagai penerus bangsa, kami berharap dapat memberikan teladan sikap dan perilaku kepada generasi muda. Generasi muda tidak hanya harus sadar secara intelektual, namun juga sadar secara moral.

Tujuan pendidikan hendaknya tidak hanya terfokus pada generasi muda seluruh warga negara Indonesia, dan hal ini serupa dengan program yang telah dapat dipelajari dan diterapkan oleh pemerintah pusat melalui Kementerian Pendidikan di seluruh sekolah sejak tahun 2010.

MIN 19 Bireuen merupakan kampus Madrasah Ibtidaiyah dan kawasan pemukiman Jln. Desa Baba Jurong, Kab. Keluarga. Madrasah Ibtidaiyah Tanah Air pertama kali berdiri pada tahun 2022. MIN 19 Bireuen saat ini menggunakan pedoman kurikulum pemerintah. Apakah kurikulumnya mencakup Pendidikan berkarakter?

Penulis mengajukan dua rumusan masalah berikut berdasarkan masalah dan penelitian terhadulu tersebut.

- 1) Bagaimana siswa menerapkan pendidikan karakter di MIN 19 Bireuen?
- 2) Bagaimana guru menggunakan pendidikan karakter untuk meningkatkan prestasi siswa di MIN 19 Bireuen?
- 3) Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan karakter pada siswa di MIN 19 Bireuen?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji analisis generasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Konteks sosial suatu situasi menjadi fokus metode penelitian kualitatif, yang melibatkan observasi, wawancara, dan studi literatur sebagai metode pengumpulan data. Tujuan dari metode penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan luas tentang suatu situasi menurut pandangan peserta (Creswell, 2014).

Penelitian ini menggunakan berbagai aliran. Langkah awal adalah tinjauan literatur untuk memahami secara utuh konsep kesenjangan generasi dalam konteks dunia digital. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data kualitatif, termasuk kategorisasi dan mencari hubungan, tema, dan pola yang muncul dari data.

Penelitian menggunakan Pendekatan fenomenologis. Pendekatan bertujuan untuk meningkatkan pengertian tentang pengalaman subjektif dari subjek penelitian. Peneliti berusaha mempelajari pengalaman kelompok tua dan muda dalam kaitannya dengan tempat asal. Tema data diidentifikasi dan dikategorikan untuk tujuan analisis tematik.

Topik-topik tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui fenomena yang diteliti.

Bagian-bagian penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Pemilihan situasi dan konteks
Pada langkah ini, peneliti memutuskan situasi dan konteks yang akan dipelajari. Konteks digunakan dikarenakan lingkungan yang beragam dan sosial berada di kampus, sehingga berkontribusi terhadap terciptanya ruang antargenerasi.
- b. Pengumpulan data
Pada tahap ini data dikumpulkan sesuai dengan situasi yang diteliti. Data primer seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumen merupakan contoh data yang dapat dikumpulkan untuk penelitian ini. Data sekunder seperti artikel, laporan, dan karya ilmiah.

- c. Identifikasi data
Dengan menganalisis data primer dan sekunder yang dikumpulkan, identifikasi ini dapat dilakukan. Penyortiran Penyortiran dan klasifikasi ini dilakukan untuk mempermudah analisis data.
- d. Menganalisis data
Pada bagian ini peneliti akan menganalisis data-data yang sudah dikumpulkan.
- e. Analisis evaluatif
Pada titik ini, peneliti menganalisis kritis terhadap prestasi akademik siswa. Analisis kritis ini dilakukan untuk mengetahui keadaan tersebut.
- f. Penyajian hasil
Pada bagian ini data hasil penelitian disajikan oleh peneliti secara sistematis dan efektif. Presentasi hasil dapat berupa laporan penelitian, karya ilmiah, presentasi, dan lain-lain.
- g. Kesimpulan
Pada tahap ini peneliti menyimpulkan hasil penelitian. Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Pada Min 19 Bireuen

Implementasi pendidikan karakter di MIN 19 Bireuen melibatkan kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan konsultan pendidikan. Pendidikan karakter ini diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui program pengembangan diri dan inklusi, dengan tujuan membentuk karakter siswa yang baik. Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah bergantung pada perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan yang terstruktur dan komprehensif.

Dalam perencanaan pendidikan karakter, terdapat tiga komponen utama yang perlu diperhatikan. Pertama, tujuan pendidikan karakter harus dirumuskan secara jelas dan spesifik. Tujuan ini harus mengacu pada nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan pada siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama. Kedua, program/materi, metode, dan teknik pengajaran harus dirancang secara sistematis dan relevan dengan tujuan pendidikan karakter. Materi pembelajaran harus mencakup nilai-nilai karakter yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan siswa. Metode dan teknik pengajaran harus interaktif, partisipatif, dan kontekstual, sehingga siswa dapat memahami dan menghayati nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, evaluasi keberhasilan pendidikan karakter harus dilakukan secara berkala dan berkelanjutan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan karakter telah tercapai, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya.

Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter di MIN 19 Bireuen merupakan proses yang terintegrasi dan holistik, melibatkan seluruh komponen sekolah dalam upaya membentuk karakter siswa yang baik. Keberhasilan pendidikan karakter ini tidak hanya bergantung pada perencanaan dan pelaksanaan yang matang, tetapi juga pada pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan.

Kenneth D. Moore menyarankan untuk membuat format RPP sebagai berikut:

- a. Topik Pembahasan
- b. Tujuan pembelajaran (kompetensi dan keterampilan)
- c. Materi pembelajaran
- d. Kegiatan Pembelajaran
- e. Persyaratan Media dan Perangkat Keras
- f. Penilaian Hasil Pembelajaran MIN 19

Pada tahap perencanaan Bireuen, tugas guru adalah membuat rencana pembelajaran. Nilai-nilai kemanusiaan harus dikembangkan dalam kurikulum dan rencana pembelajaran. Rencana merupakan harapan dan perkiraan mengenai kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang akan membantu siswa mencapai tujuan yang diharapkan. Paket ini mencakup,

- (1) Tujuan apa yang ingin dicapai
- (2) Materi pembelajaran yang akan membantu siswa mencapai tujuan tersebut.
- (3) Cara membuat dan menggunakan alat untuk menentukan apakah tujuan tercapai.
- (4) Tindakan yang dilakukan pendidik untuk mencapai dan efektif.

3.2. Upaya Guru Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Min 19 Bireuen

Perencanaan strategis yang dilakukan oleh guru, serta penerapan nilai-nilai moral yang mereka yakini, memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran dan peningkatan prestasi siswa. Guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memotivasi siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah dengan menyampaikan informasi atau materi pelajaran dengan cara yang menarik dan tidak monoton. Metode ceramah yang konvensional dapat dikombinasikan dengan presentasi multimedia yang interaktif, penggunaan alat peraga, atau simulasi, sehingga siswa lebih tertarik dan antusias dalam belajar.

Selain itu, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk mengamati dan memahami kondisi atau status siswa secara individual. Setiap siswa memiliki gaya belajar, minat, dan kemampuan yang berbeda-beda. Dengan memahami karakteristik siswa, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai dan efektif untuk setiap individu. Pendekatan pembelajaran yang personalisasi ini dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi pelajaran dan meningkatkan prestasi belajar mereka.

Penggunaan alat dan sumber pembelajaran yang beragam juga merupakan salah satu upaya guru dalam meningkatkan prestasi siswa. Dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar seperti buku teks, jurnal ilmiah, video pembelajaran, atau situs web pendidikan, siswa dapat memperoleh informasi dari berbagai perspektif dan memperkaya pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Selain itu, penggunaan alat bantu pembelajaran seperti komputer, proyektor, atau papan tulis interaktif juga dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif.

Guru juga perlu menyediakan berbagai bahan pembelajaran dan sumber informasi yang berbeda untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi topik pelajaran secara lebih luas dan mendalam. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan tugas-tugas proyek, diskusi kelompok, atau presentasi, yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam situasi yang nyata.

Semua tujuan dalam pendidikan saling terkait dan berjenjang. Tujuan yang lebih tinggi tidak dapat dicapai tanpa tercapainya tujuan yang lebih rendah terlebih dahulu karena tujuan yang lebih tinggi merupakan hasil pengembangan dari tujuan sebelumnya. Oleh karena itu, dalam proses perencanaan pendidikan, penting untuk memastikan bahwa program pelatihan dan pendidikan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan pada setiap tingkatan. Guru tidak boleh mengabaikan pencapaian tujuan sebelumnya meskipun sumber daya terbatas. Hal ini penting untuk memastikan bahwa siswa dapat mencapai tujuan pendidikan secara optimal dan menyeluruh.

3.3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Siswa Pada Min 19 Bireuen

Setiap upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk strategi yang diterapkan oleh pendidik di MIN 19 Bireuen untuk meningkatkan prestasi siswa, dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor ini dapat berasal dari lingkungan sekolah, sumber daya yang tersedia, maupun karakteristik siswa itu sendiri.

Faktor Pendukung

- Modul yang Mendukung: Sekolah menyediakan fasilitas seperti ruang doa yang dapat memfasilitasi perkembangan spiritual siswa. Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan berbagai kegiatan yang mendorong siswa untuk bekerja sama dan berinteraksi sosial, sehingga dapat meningkatkan keterampilan interpersonal dan kerjasama mereka.
- Sumber Daya Pembelajaran yang Memadai: Guru menyediakan sumber daya pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini dapat berupa materi pelajaran yang disajikan secara kreatif, penggunaan media pembelajaran yang interaktif, atau metode pembelajaran yang inovatif. Dengan sumber daya yang memadai, siswa akan lebih termotivasi dan antusias dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi akademik mereka.

Faktor Penghambat

- Kurangnya Waktu untuk Topik Nasionalisme dan Agama: Keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk topik-topik penting seperti nasionalisme dan agama dapat menjadi penghambat dalam pembentukan

karakter siswa. Padahal, kedua topik ini sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan cinta tanah air pada siswa.

- Keterbatasan Sumber Daya dan Platform Pendidikan: Kurangnya sumber daya dan platform pendidikan yang memadai dapat menghambat proses pembelajaran dan pengembangan siswa. Keterbatasan akses terhadap buku, perpustakaan, laboratorium, atau teknologi informasi dapat membuat siswa kesulitan dalam memperoleh informasi dan pengetahuan yang mereka butuhkan.
- Karakter Individu Siswa: Karakter individu siswa, seperti siswa yang cenderung membuat keributan atau tidak fokus dalam belajar, dapat mengganggu proses pembelajaran dan mempengaruhi prestasi akademik mereka. Guru perlu memberikan perhatian khusus kepada siswa-siswa tersebut dan menerapkan strategi yang tepat untuk membantu mereka mengatasi masalah perilaku mereka.

Dengan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat ini, pihak sekolah dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengoptimalkan strategi peningkatan prestasi siswa. Peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya pembelajaran, alokasi waktu yang lebih banyak untuk topik-topik penting, serta pendekatan individual terhadap siswa dengan karakteristik tertentu dapat menjadi beberapa solusi untuk mengatasi hambatan yang ada

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono berpendapat bahwa prestasi akademik siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa (internal) maupun dari luar diri siswa (eksternal). Faktor internal meliputi aspek kognitif seperti tingkat kecerdasan, minat, bakat, motivasi belajar, serta aspek non-kognitif seperti sikap, kebiasaan belajar, kondisi fisik dan mental. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sosial, dan faktor ekonomi.

Prestasi akademik siswa merupakan hasil interaksi yang kompleks antara faktor-faktor tersebut. Misalnya, siswa dengan tingkat kecerdasan yang tinggi namun kurang motivasi belajar mungkin tidak akan mencapai prestasi sebaik siswa dengan tingkat kecerdasan rata-rata namun memiliki motivasi belajar yang tinggi. Begitu pula, siswa yang berasal dari keluarga yang mendukung dan memiliki fasilitas belajar yang memadai akan lebih mungkin meraih prestasi yang baik dibandingkan siswa yang berasal dari keluarga yang kurang mendukung dan memiliki keterbatasan fasilitas belajar.

Oleh karena itu, guru perlu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik siswa agar dapat memberikan bantuan dan dukungan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi, memberikan motivasi dan dorongan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua atau wali siswa. Dengan demikian, diharapkan setiap siswa dapat mencapai potensi maksimalnya dan meraih prestasi akademik yang optimal

4. KESIMPULAN

Di sebuah sekolah atau madrasah, pendidikan nasional direncanakan dan dilaksanakan oleh kepala sekolah, guru, dan penyelenggara pendidikan (konsultan). Pendidikan ini diterapkan dalam kurikulum melalui program pengembangan diri dan inklusi. Lebih jauh lagi, pendidikan kemanusiaan tidak dapat dilaksanakan dengan sukses di sekolah tanpa perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan yang baik.

Rencana strategis yang diterapkan, seperti penerapan keyakinan guru untuk meningkatkan kinerja siswa, memengaruhi keberhasilan kursus. Dengan kata lain,

- a) Ceramah dan demonstrasi adalah cara yang paling efektif untuk menyampaikan informasi.
- b) Guru dapat memeriksa status siswa dan membuat strategi pembelajaran.
- c) Menggunakan media atau alat pembelajaran dan bacaan dalam kegiatan pembelajaran.
- d) Berbagai sumber belajar digunakan untuk memberi siswa pemahaman yang luas.

Banyak faktor, baik internal (internal) maupun eksternal (eksternal), memengaruhi prestasi akademik siswa. Hasil belajar siswa adalah hasil dari interaksi antara faktor-faktor tersebut.

REFERENCES

- [1] Arofaturrohmah, Y. A., Alqudsi, Z., & Fauziati, E. (2023). Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Carl Rogers. *Tsaqofah*, 3(1), 140–147.
- [2] Arvianto, G. (2022). Pengaruh Kemudahan, Manfaat, dan Keamanan Terhadap Minat Penggunaan Link Aja Syariah (Studi pada Masyarakat Muslim Kecamatan Sawt, Kabupaten Boyolali).

- [3] Ilyas, I. (2022). Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(1), 34–40.
- [4] Indriyani, L. (2019). Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Untuk. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2(1), 19.
- [5] Mutiah, E., & Srikandi, S. (2021). Konsep Pengembangan Kreatifitas. *AUD. Buhuts Al Athfal: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(1).
- [6] Novi Yanti, S., & Mayar, F. (2021). Analisis Menggambar Doodle Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2138–2145.
- [7] Novitas, A. (2022). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Man 1 Trenggalek. *Skripsi Universitas Islam Nasional I Tulungagung*.
- [8] Oci, M. (2019). Manajemen Kelas. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(1), 49.
- [9] Oktaviana, A. (2022). Kreativitas Anak Usia Dini Perspektif Filsafat Pendidikan Eksistensialisme. *Jurnal Golden Age*, 6(1).
- [10] Puspitasari et al. (2021). Hak Asasi Manusia untuk Kebebasan Beragama. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7304–7309.
- [11] Putry, H. J. (2017). Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif Pelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3).
- [12] Zakiah, N. E., Fatimah, A. T., & Sunaryo, Y. (2020). Implementasi Project-Based Learning Untuk Mengeksplorasi Kreativitas Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Mahasiswa. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 5(2),
- [13] Zein, M. M. (2014). Ilmu memahami hadis nabi cara praktis menguasai ulumul hadis dan Mustholahul hadis. *Pustaka Pesantren*, 2, 222.